

Sutra Sari: Sari Kewaskitaan yang Menembus Hakikat Kenyataan
(*Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra*)
 oleh Upasaka Salim Lee

Ārya Bodhisatwa Avalokitesvara ketika sedang menyelami *Prajñāpāramitā* yang mendalam, melihat dengan jelas bahwa kelima gugusan (*skandha*) itu dan masing-masingnya adalah kosong dari *svabhāva* (hakikat yang berdiri sendiri).

“Di sini, Śāriputra:

Rūpa (wujud) adalah *śūnyatā*, *śūnyatā* itu sendiri adalah *rūpa*.

Rūpa tidak terpisah dari *śūnyatā*, *śūnyatā* tidak terpisah dari *rūpa*.

Apa pun yang disebut *rūpa*, itulah *śūnyatā*; apa pun yang disebut *śūnyatā*, itulah *rūpa*.

Demikian pula halnya dengan *vedanā* (rasa), *saṃjñā* (pengenalan), *saṃskāra* (bentukan mental/pengondisian) dan *vijñāna* (kesadaran).”

Apa yang Dilihat Avalokitesvara?

Kalimat kuncinya:

pañca-skandhās tāmś ca svābhava-śūnyān paśyati sma

Beliau melihat kelima gugusan (*panca-skandha*) itu kosong dari *svabhāva*.

Svabhāva = hakikat diri yang berdiri sendiri, otonom, tidak bergantung.

Śūnya = kosong dari hakikat seperti itu.

Artinya:

Bukan berarti gugusan (*skandha*) tidak ada,

melainkan tidak ada satu pun yang memiliki inti tetap, diri mandiri, atau esensi yang kekal.

***Rūpa* Adalah *Śūnyatā*: Apa Maksudnya?**

Rūpa: wujud/bentuk/tubuh/fenomena fisik.

Biasanya kita merasa:

- “Ini tubuh saya”
- “Ini benda nyata”
- “Ini solid.”

Namun, Avalokitesvara melihat:

- Tubuh muncul dari unsur, kondisi, sebab.
- Ia berubah setiap saat.
- Tidak ada inti yang berdiri sendiri.

Karena itu, ia kosong dari *svabhāva*.

Akan tetapi, sutra tidak berhenti di sana.

Ia berkata:

Śūnyataiva rūpaṃ — Kekosongan itu sendiri adalah bentuk.

Artinya:

Kekosongan bukanlah sesuatu yang lain dari bentuk.

Bentuk yang bergantung pada sebab-kondisi tersebut itulah kekosongan.

Tidak Terpisah (Na Pṛthak)

Ini bagian yang sangat halus:

Rūpān na pṛthak śūnyatā

Śūnyatāyā na pṛthag rūpaṃ.

Tidak ada:

- “bentuk di sini”
- “kekosongan di sana.”

Jika kita membayangkan kekosongan sebagai sesuatu yang terpisah dari alam, itu keliru.

Yang kosong bukanlah “alam yang dihancurkan”.

Yang kosong adalah alam sebagaimana adanya — karena ia bergantung.

Melihat Lima Gugusan dengan Cara Ini

1. Rūpa (wujud/bentuk/tubuh)

Tubuh bukan “aku”.

Ia kumpulan unsur (*mahābhūta*), makanan, genetik, suhu, waktu.

Tidak ada inti tetap.

2. *Vedanā* (rasa suka sampai tidak suka)

Perasaan muncul karena kontak.

Tidak pernah tetap.

Tidak bisa dikendalikan sepenuhnya.

Maka, kosong dari sifat rasa yang mutlak.

3. *Samjñā* (pengenalan)

“Ini baik.”

“Ini buruk.”

“Ini saya.”

Semua adalah proses penamaan.

Tidak ada esensi di balik label.

4. *Samskāra* (bentuk mental/kehendak/dorongan/pengondisian)

Kebiasaan, kecenderungan, niat.

Kita merasa:

“Ini sifat saya.”

Padahal itu hasil pengulangan kondisi.

5. *Vijñāna* (kesadaran)

Kesadaran muncul tergantung objek dan indra.

Tanpa objek, kesadaran jenis itu tidak ada.

Maka ia juga tidak memiliki inti mandiri.

Titik Paling Dalam

Sutra ini bukan berkata: “Semua tidak ada.”

Tetapi berkata: “Semua tidak memiliki inti tetap.”

Dan karena tidak tetap, maka tidak perlu digenggam sebagai “aku”.

Mengapa Ini Membebaskan?

Pergulatan muncul ketika:

- *Rūpa* dianggap “aku”
- *Vedanā* dianggap “aku yang merasa”
- *Samjñā* dianggap “aku yang tahu”
- *Samskāra* dianggap “aku yang memilih”
- *Vijñāna* dianggap “aku yang sadar”

Ketika dilihat kosong, genggaman melemah.

Dan di situ: tidak ada lagi pusat yang harus dipertahankan.

Avalokitesvara tidak menghancurkan alam.

Beliau melihat alam tanpa pusat yang solid.

Lima Gugusan tetap berfungsi,

tetapi tidak lagi menjadi “aku”.

Itulah kewaskitaan *Prajñāpāramitā*.

Have a great, beneficial day, everyone!

Oleh Upasaka Salim Lee, 19 Februari 2026.

Baca artikel terkait:

- Nama-rupa (*Nāma-rūpa*)
- Lima Gugusan (*Panca Skandha*)
- Lima Gugusan yang Masih Membutuhkan (*Pañcupādānakkhandhā*)